

Prasasti Blanjong dan Gamelan Gong Beri

Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Menurut beberapa sumber, nama Blanjong berasal dari kata blahjung. *Blah* atau belah berarti pecah, dan jung berarti perahu. *Jung* yang bocor, kemudian terdampar dan akhirnya pecah berantakan dekat Sawang. Kata *sawang* berarti palung laut yang dalam, dan sekarang menjadi Semawang. Pengertian Blanjong adalah suatu tempat dimana perahu yang bocor kemudian pecah terdampar di dekat Semawang.

Rusaknya tulisan prasasti membuat para ahli hanya dapat mengira-ngira terjemahannya yaitu: Pada tahun 835 Caka bulan Phalguna, seorang raja yang mempunyai kekuasaan di seluruh penjuru dunia beristana di keraton Singadwala, bernama Sri Kesari telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan di Swal. Inilah yang harus diketahui sampai dikemudian hari¹.

Prasasti Blanjong berbentuk pilar, tingginya 177 centi meter dengan garis tengah 62 cm, di atasnya (bagian kepala) ada mahkota yang berwujud bunga teratai, sama dengan yang ada di Malaya serta di Sriwijaya. Dalam prasasti itu terdapat kata satru dan bheri yang mana melukiskan keadaan perang serta kata-kata yang berarti mengalahkan musuh. Prasasti ini ditulis dalam dua bahasa, bagian pertama terdiri dari 6 baris, tiga baris berbahasa Sangsekerta dengan tulisan Pranegari dan tiga baris kemudian berbahasa Bali kuno dengan huruf Pranegari. Kemudian bagian kedua terdiri dari 13 baris dengan huruf Bali kuno dan bahasa sangsekerta terletak dibawahnya². Sedangkan angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasangkala berbunyi Khecara – Wahni – Murti, rajanya disebut Sri Kesari Warmadewa, tahun Candrasangkala itu melukiskan tahun Icaka 835 atau 913 M³. Kalau kita lihat secara

seksama, prasasti tersebut sulit untuk diartikan kata demi kata karena sebagian besar tulisannya telah rusak. Walaupun demikian, kita masih dapat dilihat dengan jelas pada akhir tulisan, bahwa gelar Sri Kesari ditulis dengan lengkap yaitu ...samasta samantadhipatih Cri Kesari warma...

Dalam kawasan prasasti berjarak sekitar 7 meter terletak sebuah pura yang dinamakan dengan Pura Blanjong. Di dalam pura ini banyak ditemukan berbagai barang peninggalan seperti: 1) Arca Ganesa, Arca perwujudan, diperkirakan berasal dari abad XIII-XIV (Majapahit)⁴, dan arca teracota berwujud binatang dan sandaran arca, berdasarkan

¹ Ibid., 29.

² Shastri. op cit., 29

³ Roelef Goris. "Sejarah Bali Kuno" (untuk kalangan sendiri). (Singaraja: 1948), 4.

⁴ I wayan Ardika. "Desa Sanur ditinjau dari Arkeologi" (Laporan Penelitian) (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana), 1981.

atributnya, kemungkinan besar berasal dari jaman Majapahit⁵. 2) Lingga ditempatkan di sebuah *pelinggih* bersama-sama dengan stela arca dan fragmen arca. Terbuat dari batu padas dengan ukuran tinggi 36 Cm, panjang 40,5 Cm, dan lebar 38,5 Cm. 3) kereweng Cina dari beberapa dinasti yaitu zaman dinasti Sung (960-1280 M), dinasti Yuan (1280-1368 M), dan dinasti Ching (1644-1912 M), kereweng lokal yang persebarannya dipermukaan tanah dan populasinya cukup banyak, kereweng Annam yang berasal dari abad XIV-XVI, dan Kereweng Eropa yang berasal dari abad XVII-XIX⁶.

Menurut para ahli, kawasan Blanjong merupakan pelabuhan yang sangat ramai pada abad 10 sampai abad ke 14. Berdasarkan bukti-bukti dari berbagai temuan kereweng dari berbagai bangsa, serta pembuatan prasasti yang bilingual. Kemudian letak yang sangat strategis, tidak terdapat gelombang yang besar. Dibuktikan dengan mendaratnya pasukan Belanda dan Jepang pada jaman perang dunia kedua⁷.

Banyak ahli sejarah yang menghubungkan prasasti Blanjong dengan kerajaan Sriwijaya karena kesamaan gelar warmadewa, juga bahasa yang dipergunakan, ada yang melihat dari prasasti yang berbentuk tugu. Kemudian dengan adanya persaingan antara dinasti Syailendra dengan dinasti Sanjaya. Dinasti Syailendra pernah menguasai Sriwijaya, tetapi angka tahun pada prasasti yang menggunakan nama Warmadewa di Sriwijaya, lebih muda dari prasasti Blanjong⁸.

Huruf-huruf prasasti pada pilar ini sama bentuknya dengan huruf-huruf pada prasasti-prasasti yang terdapat di Pejeng. Prasasti di Pejeng, disamping mempergunakan huruf Bali juga berbahasa Sangsekerta. Prasasti di Pejeng ini pada umumnya berangka tahun 841 sampai 875 C⁹ atau semasa dengan pemerintahan Sri Ugrasena Warmadewa. Pandit mengungkapkan tentang prasasti yang menggunakan huruf Bali sebanyak 13 baris itu dibuat tidak bersamaan dengan tulisan yang terletak di atasnya, dengan kata lain ditulis lebih kemudian. Gelar yang diberikan kepada Sri Kesari tidak terdapat pada tulisan yang menggunakan huruf Pranegari. Tetapi dalam tulisan yang menggunakan huruf Bali Kuno tersebut tertulis Samasta Samantadhipatih yang berarti Sri Maharaja. Pada saat ditulis menggunakan huruf Pranegari beliau

⁵ W.F. Stuterheim, *Oudheden van Bali I Het Oude Ritjk van Pejeng, Uitgegeven De Kirtya Liefvrick-van der Tuuk*, (Singaraja Bali, 1929), 127, seperti yang dikutip I Gusti Ngurah Tara Wiguna. Prasasti Blanjong (Suatu Kajian Efigrafi), (Denpasar Universitas Udayana, 1990).

⁶ I Wayan Ardika. Passim.

⁷ Shastri. op cit., 35-36.

⁸ Lihat Shastri, pasim., lihat pula Sartono Kartodirjo, periksa pula Y. Achadiati et.al. Seri penerbitan, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, (Jakarta: PT. Gita Karya, 1988).

⁹ Shastri, passim.

masih sebagai orang biasa, dan pada saat ditulis dengan menggunakan huruf Bali itu belakangan semasa dengan dibuatnya prasasti yang berbahasa Sangsekerta di Pejeng. Hal ini sama dengan prasasti Ligor, Nakon, Sthamarat di Teluk Siam, bahkan prasasti Ligor ditulis dua kali oleh dua orang¹⁰. Mengenai siapa itu Sri Kesari, Pandit mengungkapkan bahwa beliau bukanlah orang Bali, karena beliaulah yang mengalahkan Gurun dan Suwal¹¹. I Nyoman Singgih mengungkapkan bahwa Warmadewa adalah salah seorang dari anggota keluarga Warma. Di Indonesia yang pertama-tama menggunakan gelar Warma adalah Mulawarman di Kutai Kalimantan yang diperkirakan muncul pada abad 4 masehi, yang kemudian digantikan oleh Aswawarman. Beliau berasal dari Campa Muangthai. Keluarga Warma di Muangthai dengan rajanya Bhadawarman pada abad ke-4 mendirikan Candi Siva Bhadeswara di lembah Mison. Nama raja setelahnya adalah Jayawarman (484 M), Manorathawarman (529), Rudrawarman (530 M). Pengakuan Norodon Sihanok bahwa beliau adalah keturunan dari Raja-raja Keluarga Warma di Campa, dan berasal dari India Selatan¹².

Sebuah kerajaan di Jawa Barat dengan nama Tarumanagara, dengan rajanya Purnawarman, namun tidak lagi ada beritanya, kemungkinan ada serangan dari Sriwijaya¹³. Di Bali lahirlah Warmadewa akibat terjadinya persaingan yang ketat antara keluarga warma dengan keluarga Sanjaya. Di Sumatra, pada abad ke-13 lahirlah keluarga warma yang lain yang salah satu rajanya Maulia Warmadewa leluhurnya Adityawarman. Dengan demikian jelaslah keluarga Bali yang datang duluan kemudian menurunkan Kutawaringin dan Nyuh Aya, maupun yang belakangan (Aditya Warman) berasal dari keluarga Warma yang asal-asulnya dari Campa (Muangthai), yang juga berleluhur dari India. Hal ini menyebabkan persamaan budaya antara budaya Bali dengan budaya kaum elit di Campa Muangthai¹⁴.

Dari Prasasti-prasasti yang ada di Indonesia, hanya Prasasti Blanjong yang menyebut kata *bheri*. Prasasti di Jawa, belum penulis temukan yang memuat kata *bheri*. Dalam relief-relief candi seperti candi Sari yang berasal dari abad ke VIII terdapat relief Budhisattwa membawa semacam simbal atau ceng-ceng¹⁵.

Relief candi Borobudur yang berhubungan dengan instrumen gamelan Gong Beri adalah gambar nomor 12 dengan Kode O 149 no. 2, gambar 15 dengan Kode la I (leftside) nomor 2, Gambar 17. Kode 1b. 19

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 34.

¹² I Nyoman Singgih Wikarman, *Leluhur Orang Bali, Dari Dunia Babad dan Sejarah*, (Surabaya: Paramita, 1998), 27-28.

¹³ Sartono Kartodirjo et.al. lok. cit., 30. Pada saat itu Sriwijaya tidak dikuasai keluarga Warma.

¹⁴ Wikarman, op. cit., 28.

¹⁵ Soetrisno. *Sejarah Karawitan*. (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. 1976), 13.

no. 2, gambar 25 kode II 103 no. 2, gambar 26 kode II 122 no 2, gambar II 128 no. 1, gambar 31 kode IV 7 no. 3, tergambar *ceng-ceng kopyak*. Gambar no. 18 kode 1 b. 70, gambar 22 kode II 1 no. 2, 31 kode IV 7 no. 7, 32 kode IV 7 no. 1, terdapat gambar teromper kerang/sangka/sungu. Relief Candi Prambanan gambar 36 dengan kode southside no I, tergambar *ceng-ceng kopyak*, gambar 42 terdapat sungu/sangka/terompet kerang¹⁶. Borobudur sebagai candi peninggalan dinasti Syailendra ternyata di dalamnya tidak terdapat relief Gong Beri, sehingga tidak bisa diharapkan tentang kemunculannya pada zaman tersebut di Jawa.

Candi Panataran terletak di desa Panataran kecamatan Ngelok Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi Panataran adalah sebuah candi kenegaraan kerajaan Majapahit, merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri atas beberapa bangunan. Claire Holt mengungkapkan bahwa dari beberapa angka tahun yang dipahatkan pada batu-batu di dekatnya yang menunjukkan dari tahun 1197 yang paling awal sampai abad 15¹⁷, dengan demikian pembangunannya meliputi zaman kerajaan Kediri sampai dengan zaman kerajaan Majapahit.

Susunan Candi Panataran sangat dekat dengan denah pura di Bali yang terbagi atas tiga halaman secara horizontal. Bagian dalam atau yang paling suci terletak pada bagian belakang yang disebut dengan jeroan. Candi induk yang merupakan bangunan paling suci dan penting terletak pada halaman dalam¹⁸. Melihat candi Naga yang menggambarkan ceritra Samudra Manthana, sangat erat kaitannya dengan landasan filosofis yang melatar belakangi padmasana maupun meru di Bali, sehingga dapat diperkirakan bahwa atap candi induk ini dahulu dibuat dari ijuk, seperti meru di Bali sekarang.

Jaap Kunts dalam dua buah bukunya memberikan ilustrasi tentang Gong Beri pada candi Panataran. Gambar III 42 no. a, tergambar Gong Beri sedang ditabuh. Pada gambar III 45 no. b, tergambar Gong Beri sedang ditabuh. Gambar III 53 dari relief candi Sukuh, terdapat instrumen sangka/sungu¹⁹. Candi Panataran merupakan peninggalan dari Majapahit sehingga penulis berasumsi bahwa Gong Beri ada bersamaan dengan kejayaan Majapahit. Gamelan Gong Beri merupakan gamelan perang, sedangkan pada saat penaklukan kerajaan yang ada di nusantara memerlukan gamelan yang cukup banyak untuk di bawa.

¹⁶ Jaap Kunts, *Hindu Javanese Musical Instrumen*. (The Hague: Marinus Nijhoff, 1968).

¹⁷ Claire Holt, *Melacak Jejak perkembangan Seni Di Indonesia*, judul asli *Art In Indonesia: Continuities and Change*, terjemahan R.M. Soedarsono, (Bandung: MSPI, 2000), 83.

¹⁸ A.J. Bernet Kempers. *Ancient Indonesian Art*, (Cambridge Masschehussets: Harvard University Press, 1959), 91.

¹⁹ Kunts, *Music in Java, its history, its teory, and its technique*, third, englared edition volume I, The (Hague: Marinus Nijhoff, 1973), 421-422.

Situs arkeologi Blanjong merupakan situs yang kompleks dari dua Zaman yang berbeda yaitu zaman raja-raja Bali Kuno dan zaman Majapahit. Zaman Raja Bali Kuno, terdapat pada tugu prasasti sedangkan zaman Majapahit terdapat pada Pura Blanjong. Dari ceritra yang ada, penulis berasumsi bahwa ceritra tersebut berkaitan dengan pura Blanjong, bukan dengan prasastinya. Kemudian kalau dilihat dari upacara *Sugi Manik* yang diselenggarakan oleh masyarakat Renon yaitu *sugi manik* Jawa, yang berarti para leluhurnya merupakan orang-orang yang datang bersama Majapahit²⁰, adanya keris yang menurut masyarakat merupakan peninggalan Majapahit di Pura Dalem, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat yang tinggal di Banjar Kelod merupakan keturunan dari Majapahit yang ikut menyerang Bali bersama para arya dengan membawa gamelan perang.

²⁰ Wikarman. op. cit., 89.